

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Ribonukleat Acid* (RNA) dari keluarga *Rhabdoviridae*, virus *neurotropik*, sangat menular, dan berbentuk peluru, bertanggung jawab atas penyakit rabies (Tanzil, 2014). Ada dua siklus rabies: rabies perkotaan (juga dikenal sebagai 'rabies perkotaan') dan rabies *sylvatic* (juga dikenal sebagai 'rabies liar'). Anjing yang dibiarkan sendiri tanpa perawatan khusus sering memasuki siklus rabies perkotaan dan menyerang manusia, hewan seperti kucing, kerbau, babi atau hewan lainnya (Suardana, 2015).

Rabies telah menyebabkan kematian pada orang dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 55.000 orang di seluruh dunia meninggal setiap tahun akibat rabies, dan lebih dari 99 persen kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing..

Rabies hadir di semua benua, kecuali benua Antartika, dengan lebih dari 95% kematian manusia terjadi di kawasan Asia dan Afrika. Rabies merupakan salah satu *Neglected Tropical Diseases* (NTD) yang dominan menyerang penduduk miskin dan rentan yang tinggal di pedesaan terpencil. Sekitar 80% kasus manusia terjadi di daerah pedesaan (WHO, 2021).

Schrool, seorang Belanda, menemukan rabies pada kuda pada tahun 1884, dan pada tahun 1889, Esser, J., dan Penning menemukan rabies pada anjing. Rabies pertama kali muncul di Indonesia. E.V. de Haan melaporkan rabies delapan kali pada manusia pada tahun 1894 (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Kementerian Kesehatan mencatat pada tahun 2020 angka kematian tahunan akibat rabies di

Indonesia berkisar antara 100 hingga 156, dengan total 544 kematian antara tahun 2015 dan 2019.

Pada November 2008, kasus rabies pertama di Bali terjadi di Semenanjung Bukit, Kabupaten Badung, dan kemudian wabah rabies menyebar ke seluruh desa, kabupaten, atau kota. Banyaknya anjing yang menularkan rabies disebabkan oleh sistem pemeliharaan anjing yang ada di Bali, seperti hewan peliharaan yang dilepasliarkan, tidak divaksinasi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan penyakit itu sendiri (Batan et al., 2014). Menurut (Dibia et al., 2015), faktor risiko rabies di Bali adalah jumlah anjing yang dipelihara, kontak dengan anjing liar, dan status vaksinasi rabies.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas I Denpasar Selatan merupakan rabies center yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota sebagai pusat kegiatan informasi bahaya rabies dan penanggulangan rabies. Berdasarkan laporan data program penyakit gigitan hewan penular rabies di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan pada tahun 2021 jumlah kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 128 orang. Kasus gigitan hewan penular rabies terbanyak berada di Kelurahan Sesetan yaitu pada tahun 2021 penderita penyakit gigitan hewan penular rabies berjumlah sebanyak 62 kasus yang diantaranya 37 laki-laki dan 25 perempuan. (Laporan data Gigitan Hewan Penular Rabies UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan).

Wilayah Desa Sesetan memiliki 14 dusun, antara lain: Kelompok ini meliputi desa Banjar Kaja, Banjar Tengah, Banjar Pembungan, Banjar Gaduh, Banjar Lantang Bejuh, Banjar Dukuh Sari, Banjar Alas Arum, Banjar Pegok, Banjar Karya Darma, Banjar Taman Sari, Banjar Taman Suci, Banjar Suwung Batan

Kendal, Banjar Kampung Bugis, dan Banjar Puri Agung. Kasus gigitan hewan penular rabies di Kelurahan Sesetan mayoritas dilakukan oleh hewan anjing.

Kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat akan terganggu akibat meningkatnya jumlah orang yang digigit hewan pembawa rabies. Karena kejadian rabies pada manusia dan hewan hampir selalu mengakibatkan kematian (*case fatality rate* 100%), akibat penyakit ini juga menimbulkan kecemasan dan ketakutan masyarakat. Selain itu, rabies dapat memiliki dampak ekonomi negatif pada daerah yang terinfeksi, dengan biaya tinggi yang terkait dengan penyelidikan, pengendalian, dan perawatan pasca pajanan. (Kementrian Kesehatan RI, 2017)

Kemenkes (2014) menyatakan bahwa saat ini belum ada obat yang efektif untuk mengobati rabies. Jika Anda digigit oleh makhluk yang menularkan rabies, segera lakukan pertolongan medis. Pertolongan pertama adalah memberikan perawatan dan pertolongan darurat sementara dengan benar dan cepat. Tujuan utamanya bukan untuk memberikan pengobatan akhir; sebaliknya, ini adalah upaya untuk melindungi korban dari kesengsaraan lebih lanjut (Lutfiasari, 2016). Pertolongan pertama untuk gigitan anjing oleh hewan yang terinfeksi rabies termasuk memeriksa luka dan mencucinya selama 10 hingga 15 menit dengan sabun atau deterjen dan air mengalir. Beri obat pembasmi kuman pada luka gigitan (povidoneiodine, cairan 70%, dan sebagainya). Luka GHPR (gigitan hewan yang terkena rabies) tidak boleh dijahit, kecuali luka yang lebar dan dalam yang terus menerus mengeluarkan darah. Hanya VAR yang disediakan untuk cedera dengan risiko rendah. VAR dan SAR, di sisi lain, diperlukan untuk cedera berisiko tinggi. (Tanzil, 2014). Untuk mendapatkan bantuan tambahan, segera kunjungi Rumah Sakit/Puskesmas/Pusat Pelayanan Rabies (*Rabies Center*).

Berdasarkan latar belakang diatas maka demikian perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran tindakan pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penderita gigitan hewan penular rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tindakan pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan tentang penyakit gigitan hewan penular rabies.
- b. Berdasarkan kelemahan penelitian ini dan kemampuan untuk mengembangkannya dengan menggunakan media kreatif lainnya, dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa pada tahun 2023 tentang gambaran tindakan pertolongan pertama pada orang yang digigit hewan penular rabies di daerah Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tindakan pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023 pada wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan.

- b. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian serta tambahan pengetahuan dalam tindakan pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies.